
Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Topik Getaran dan Gelombang untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Praktikum Sederhana

Wa Ode Yani; Jusniar; Andi Ahmad

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Prodi IPA Universitas Negeri Makassar; Jurusan Kimia
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar;

SMPN 3 Sungguminasa

email: waodeyani043@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian praktikum sederhana dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar pada topik getaran dan gelombang kelas VIII B SMP Negeri 3 Sungguminasa. Penulisan artikel ini merupakan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) antara mahasiswa, dosen pembimbing, dan guru pamong. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Sungguminasa pada bulan April 2024. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII B SMP Negeri 3 Sungguminasa sebanyak 24 peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dari rata-rata 73,33 pada siklus I menjadi 80 pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* melalui praktikum sederhana dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi getaran dan gelombang.

Kata Kunci: *Discovery Learning, Praktikum Sederhana, Getaran dan Gelombang, Peningkatan Hasil Belajar*

A. PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang mempelajari semua benda yang ada di alam, peristiwa dan gejala-gejala yang muncul di alam. Hal ini sesuai dengan Sutrisna^[1] bahwa IPA adalah pengetahuan yang diperoleh dari pengumpulan data eksperimen, pengamatan dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang gejala alam yang dapat dipercaya.

IPA berkaitan dengan upaya memahami berbagai fenomena alam secara sistematis. Maka, penggunaan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik dari pelajaran tersebut bisa menjadi salah satu cara agar pembelajaran IPA bisa dipahami dengan baik.

Puspitasari^[2] mengatakan bahwa fenomena pembelajaran IPA di Indonesia sering menekankan pada produk IPA sehingga siswa lebih mungkin menghafal. Hal ini bertentangan dengan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006^[3] yang mengatur bahwa tujuan pembelajaran IPA

adalah untuk memfasilitasi siswa untuk memahami IPA secara menyeluruh (holistik) sehingga mereka dapat menggunakannya untuk menyelesaikan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Guru dalam pembelajaran IPA diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang kondusif sehingga dapat menarik minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Peserta didik kurang berminat mempelajari IPA, mungkin tidak terlalu memahami arti pentingnya ilmu IPA. Peserta didik sering menganggap IPA sebagai pelajaran yang sulit, serta banyak berhubungan dengan berhitung. Selain itu, penyebab kurangnya minat peserta didik terhadap pelajaran IPA karena proses pembelajaran IPA yang monoton, sehingga keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat minim yang berdampak pada hasil belajar yang rendah (Setiorini, 2020).

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar peserta didik adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sudjana, 2009 dalam Afinan, dkk 2019).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, motivasi belajar peserta didik terlihat masih belum nampak tinggi sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Berdasarkan pengalaman penulis selama pembelajaran, penulis menemukan permasalahan kurangnya semangat dan motivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Mereka hanya santai, tidak serius dan lemah dalam menunjukkan rasa ingin tahu. Jikapun ada mereka yang serius dalam belajar ketika menemui kesulitan mereka akan berhenti. Mereka tidak melanjutkan atau tidak berusaha mencari solusi dari kesulitan itu

Hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik belum tinggi, yang berdampak pada hasil belajar yang rendah. Berdasarkan pengalaman penulis selama pembelajaran, penulis menemukan permasalahan bahwa masalahnya terletak pada kurangnya dorongan dan keinginan peserta didik untuk belajar. Mereka kurang ingin tahu, santai, dan tidak serius. Serta metode mengajar guru masih menggunakan metode ceramah maupun penugasan, dan belum pernah melakukan praktikum.

Menyikapi hal tersebut penulis mencoba untuk mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran dengan model *discovery learning* melalui praktikum sederhana.

Discovery Learning merupakan model pembelajaran, dimana peserta didik secara aktif menemukan dan meneliti sendiri, serta hasil yang diperolehnya tetap tersimpan dalam ingatannya dan tidak mudah dilupakan. Peserta didik juga dapat belajar berpikir analitis dan mencoba memecahkan sendiri permasalahan yang dihadapinya. Menurut Hosnan (2014), menyatakan bahwa model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang mengaitkan permasalahan yang terjadi di dunia nyata. Masalah tersebut digunakan sebagai suatu konsep bagi siswa untuk menghasilkan cara berpikir kritis dan terampil dalam pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan. Pada prinsipnya siswa tidak diberi pengetahuan akan tetapi siswa harus menemukan sendiri hal yang baru.

Menurut Durajad (2008) model *discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Sedangkan menurut Effendi^[4], *discovery learning* merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan ketrampilan

Praktikum merupakan bentuk pengajaran dimana siswa secara aktif dan langsung memperoleh pengetahuan dan pemahaman teori atau memberikan suatu keterampilan berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan (Djamarah, 2002 dalam Efi^[5]). Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode praktikum mempunyai tujuan agar siswa mampu mencari dan menemukan sendiri jawaban atas persoalan yang dihadapinya sekaligus membuktikan kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajarinya (Utomo, 1994 dalam Efi^[5]). Kegiatan praktikum adalah salah satu bentuk pembelajaran yang efektif, karena sekaligus meliputi tiga domain yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik, Sari^[6].

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah apakah penggunaan model *Discovery Learning* melalui praktikum sederhana dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik ?

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat disusun tujuan penelitian tindakan kelas yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dalam mempelajari materi getaran dan gelombang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Desain PTK memungkinkan peneliti untuk secara sistematis menerapkan dan mengamati penggunaan model Pembelajaran *Discovery Learning* melalui praktikum sederhana untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA Kelas VIII SMP.

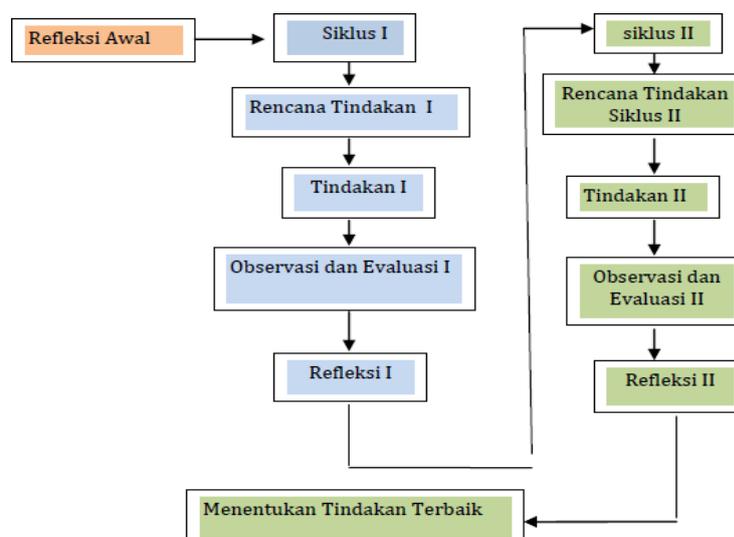
Subjek penelitian ini adalah 24 orang peserta didik kelas VIII B di SMP Negeri 3 Sungguminasa. Peserta didik dipilih secara purposive sampling berdasarkan ketersediaan mereka dalam kelas yang ditentukan.

Metode penelitian yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah metode deskriptif analitis yaitu dengan mengumpulkan data, mendeskripsikan, mengolah, menganalisa, menafsirkan dan menyimpulkan data yang diperoleh melalui Penelitian Tindakan Kelas ini sehingga diperoleh gambaran yang sistematis. Dari hasil yang telah tekumpulkan dan diolah kemudian dijadikan bahan kajian dalam menyusun laporan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang Peneliti lakukan.

Rancangan penelitian merupakan pokok perencanaan yang bertujuan untuk mencapai target dalam penelitian secara keseluruhan. Rancangan ini penting agar proses dan tujuan penelitian dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Rancangan penelitian tindakan kelas ini fokus pada situasi dalam proses pembelajaran sosial yang terjadi secara kolaboratif di kelas. Pelaksanaan proses pembelajaran mengacu pada rancangan dan program yang telah ditetapkan, dengan dasar empiris yang didukung oleh program penelitian tindakan kelas.

Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas tentang rancangan penelitian tersebut dapat dilihat bagan di bawah ini sebagai berikut:

Gambar 1. Rancangan Penelitian



Sumber: Iskandar: 2012;114

Indikator keberhasilan yang ingin diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatnya hasil belajar IPA pada peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 3 Sungguminasa, setelah menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* melalui praktikum sederhana. KKM yang ditentukan oleh sekolah untuk kelas VIII adalah 75. Ukuran keberhasilan pada penelitian ini bukan pada standar KKM akan tetapi terjadi peningkatan nilai oleh peserta didik dari siklus I sampai dengan siklus II meskipun peningkatannya tidak signifikan, misalnya sebelumnya peserta didik A pada saat prasiklus mendapat nilai 10 setelah penerapan *Discovery Learning* melalui praktikum pada siklus 1 terjadi peningkatan menjadi 20 dan seterusnya, maka dapat dikatakan penerapan model *Discovery Learning* melalui praktikum sederhana berhasil.

C. KAJIAN PUSTAKA

1. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Discovery learning merupakan proses pembelajaran yang tidak diberikan keseluruhan melainkan melibatkan siswa untuk mengorganisasi, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk pemecahan masalah. Sehingga dengan penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan penemuan individu selain itu agar kondisi belajar yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dan kreatif. Sehingga guru dapat mengubah pembelajaran yang awalnya *teacher oriented* menjadi *student oriented*, Yuliana^[7].

Menurut Sinambela^[8] langkahlangkah Pelaksanaan Pembelajaran *Discovery learning* yaitu: Pertama, *Stimulation* (pemberian rangsangan). Siswa diberikan permasalahan di awal sehingga bingung yang kemudian menimbulkan keinginan untuk menyelidiki hal tersebut. Pada saat itu guru sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan, arahan membaca teks, dan kegiatan belajar terkait *discovery*. Kedua, *problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah). Tahap kedua dari pembelajaran ini adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin kejadian-kejadian dari masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah). Ketiga, *data collection* (Pengumpulan Data), berfungsi untuk membuktikan terkait pernyataan yang ada sehingga siswa berkesempatan mengumpulkan berbagai informasi yang sesuai, membaca sumber belajar yang sesuai, mengamati objek terkait masalah, wawancara dengan narasumber terkait masalah, melakukan uji coba mandiri. Keempat, *data processing* (Pengolahan Data), merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang sebelumnya telah didapat oleh siswa. Semua informasi yang didapatkan semuanya diolah pada tingkat kepercayaan tertentu. Kelima, *verification* (Pembuktian) yaitu kegiatan untuk membuktikan benar atau tidaknya pernyataan yang sudah ada sebelumnya. yang sudah diketahui, dan dihubungkan dengan hasil data yang sudah ada. Keenam, *generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi). Tahap ini adalah menarik kesimpulan dimana proses tersebut menarik sebuah kesimpulan yang akan dijadikan prinsip umum untuk semua masalah yang sama Berdasarkan hasil maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

2. Praktikum

Pratikum merupakan bentuk pengajaran dimana mahasiswa secara aktif dan langsung memperoleh pengetahuan dan pemahaman teori atau memberikan suatu keterampilan berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan dalam ruang lingkup petunjuk yang telah ada (Djamarah, 2002 dalam Efi, 2007). Kegiatan praktikum membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan belajar secara teori (Efi, 2007). Masalah tersebut dapat diatasi dengan mengatur waktu dan mengalokasikan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan sehingga kegiatan praktikum dapat berjalan dengan lancar tanpa ada masalah pada pengaturan waktunya.

Praktikum berfungsi untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan berpikir kreatif, meningkatkan pemahaman terhadap IPA dan metode ilmiah, mengembangkan keterampilan percobaan dan penyelidikan ilmiah, menganalisis data dan mengkomunikasikan hasil, melatih kemampuan bekerjasama, menumbuhkan sikap positif dan minat, serta meningkatkan pemahaman dan kepedulian terhadap lingkungan (Christofi, 1988; Berg & Gidding, 1992; Doran,

1980 dalam Sapriat⁽⁹⁾).

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar merupakan suatu bukti bahwa seseorang telah belajar, yang dilihat dari perubahan tingkah laku pada orang tersebut dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti. Keberhasilan seseorang dalam proses belajar mengajar paling banyak di ukur dengan alat ukur tes belajar, yang diberikan di akhir pembelajaran atau di akhir semester. Hasil belajar dapat dilihat pada 3 aspek. Pertama aspek kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis dan penilaian. Kedua, aspek afektif yaitu tentang sikap dan nilai. Aspek afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Ketiga, aspek psikomotorik tentang hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Penggunaan media pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, karena media pembelajaran sangat mendukung dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang, terutama terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran (Audie⁽¹⁰⁾).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Deskripsi Hasil Belajar Prasiklus

Berdasarkan hasil tes awal pada tabel 1 tergambar bahwa pada nilai pengetahuan: dari 24 peserta didik yang mengikuti tes kemampuan awal, 4 orang peserta didik atau 16,66% mendapatkan nilai yang memuaskan, sedangkan yang belum memuaskan sebanyak 20 orang atau 83,33 %. Perolehan nilai kemampuan awal belum memuaskan, seperti tabel berikut:

Tabel 1. Nilai Pengetahuan

No.	Uraian	Hasil Tes Awal
1	Jumlah Peserta Didik	24
2	Jumlah peserta didik yang telah tuntas	4
3	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	20
4	Rata-Rata Nilai Kelas	47,91
5	Presentase Ketuntasan %	16,66%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dengan model pembelajaran *Discovery Learning* melalui praktikum sederhana pada mata pelajaran IPA pokok bahasan getaran dan gelombang di kelas VIII B SMP Negeri 3 Sungguminasa, hasil belajar peserta didik akan dilihat pada saat setelah diterapkannya perlakuan pada siklus 1 dan siklus 2.

b. Deskripsi Siklus I

1. Perencanaan

Pada siklus 1 ini dilaksanakan satu kali pertemuan dan satu kali penilaian. Sebelum melakukan tindakan penelitian ini, peneliti mempersiapkan semua keperluan penelitian, seperti: modul ajar sesuai dengan model pembelajaran dan instrumen.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dilakukan pada siklus I, terdiri dari satu kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada hari Selasa, tanggal 23 April 2024.

3. Observasi

Dapat dijelaskan bahwa pada siklus I terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas, namun masih belum memuaskan karena masih ada peserta didik yang belum tuntas pada kompetensi pengetahuan sebanyak 9 orang, seperti terlihat tabel berikut:

Tabel 2. Nilai Pengetahuan

Uraian	Hasil
Jumlah Peserta Didik	24
Jumlah peserta didik yang telah tuntas	15
Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	9
Rata-Rata Nilai Kelas	73,33
Presentase Ketuntasan %	62,5%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

4. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya. Adapun hasil refleksi Semangat, rasa ingin tahu, kemandirian, kesabaran dan konsentrasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sudah mengalami peningkatan. Namun konsentrasi peserta didik dalam mengikuti setiap kegiatan proses pembelajaran perlu terus dijaga oleh guru agar tidak melemahkan semangat dan rasa ingin tahu peserta didik. Diharapkan pada pertemuan berikutnya guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan pada siklus I dibandingkan prasiklus. Namun masih banyak peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah nilai KKM.

c. Deskripsi Siklus II

1. Perencanaan

Pada siklus II ini dilaksanakan satu kali pertemuan dan satu kali penilaian. Sebelum melakukan tindakan penelitian ini, peneliti mempersiapkan semua keperluan penelitian, seperti: modul ajar sesuai dengan model pembelajaran *discovery learning* melalui praktikum sederhana dan instrumen.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dilakukan pada siklus II, terdiri dari satu kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada hari Senin, tanggal 29 April 2024.

3. Observasi

Dapat dijelaskan bahwa pada siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas, namun cukup memuaskan tetapi masih ada peserta didik yang belum tuntas pada kompetensi pengetahuan sebanyak 6 orang, seperti terlihat tabel berikut:

Tabel 3. Nilai Pengetahuan

Uraian	Hasil
Jumlah Peserta Didik	24
Jumlah peserta didik yang telah tuntas	18
Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	6

Rata-Rata Nilai Kelas	80
Presentase Ketuntasan %	75%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

4. Refleksi

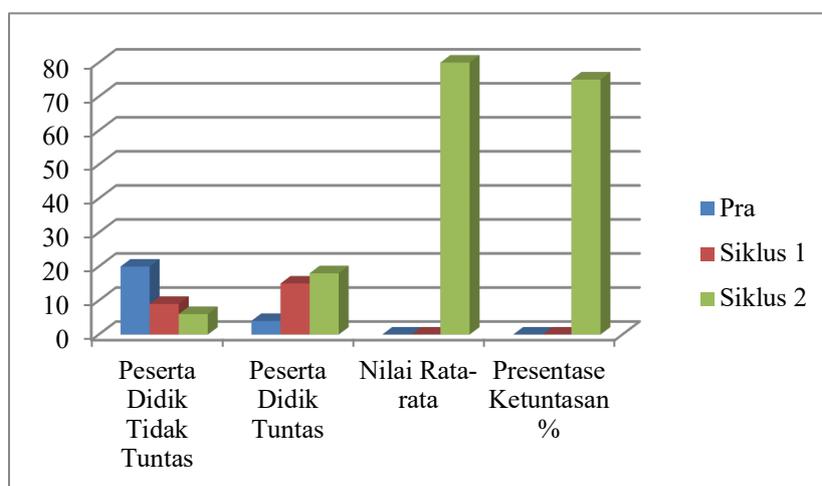
Refleksi dilakukan untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya. Adapun hasil refleksi semangat, rasa ingin tahu, kemandirian, konsentrasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sudah mengalami peningkatan. Namun konsentrasi peserta didik dalam mengikuti setiap kegiatan proses pembelajaran perlu terus dijaga oleh guru agar tidak melemahkan semangat dan rasa ingin tahu peserta didik. Diharapkan pada pertemuan berikutnya guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan pada siklus II dibandingkan siklus I. Namun masih ada beberapa peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah nilai KKM. Peningkatan hasil dapat terjadi karena arahan dan bimbingan dari guru dalam proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning* melalui praktikum sederhana sehingga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Pembahasan

Guru memiliki peran penting dalam membimbing dan memandu peserta didik dalam proses belajar. Guru dapat memberikan arahan yang jelas, memberikan bantuan ketika diperlukan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik. Selain itu, guru juga dapat merancang tugas-tugas pembelajaran yang menantang dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini akan memotivasi peserta didik untuk belajar secara lebih intensif dan berkontribusi pada peningkatan ketuntasan belajar.

Pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* melalui praktikum sederhana memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar memecahkan masalah dengan bantuan alat-alat sederhana. Praktikum tersebut dirancang untuk menggugah rasa ingin tahu peserta didik, memfasilitasi eksplorasi konsep, dan mendorong pemecahan masalah secara mandiri. Dimana, guru terlibat dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik saat mereka menjalankan praktikum, namun peserta didik tetap diberi ruang untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Sehingga meningkatkan pemahaman peserta didik tentang konsep-konsep getaran dan gelombang, serta meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan aplikasi dunia nyata. Berikut grafik peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus, siklus I sampai dengan siklus II.

Gambar 2. Grafik Hasil Belajar Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Meskipun di grafik terlihat masih ada peserta didik yang belum mengalami peningkatan hasil belajar, bukan berarti model dan pendekatan yang digunakan gagal, tetapi hal tersebut menjadi bahan refleksi bagi guru bagaimana kedepannya agar lebih baik lagi. Jika 2 siklus tidak cukup maka ditambah lagi siklusnya. Kemudian faktor lain yang menjadi penyebab masih ada peserta didik yang belum tuntas adalah keterbatasan alat dan bahan praktikum sehingga menghambat proses pembelajaran. Sebab peserta didik tidak dapat menjalankan praktikum dengan efektif jika alat dan bahan yang diperlukan tidak memadai atau tidak sesuai. Serta adanya perbedaan gaya belajar diantara peserta didik. Dimana, beberapa peserta didik mungkin lebih nyaman dengan metode pembelajaran langsung (*direct instruction*) dibandingkan dengan metode yang lebih terbuka dan eksploratif seperti *Discovery Learning*. Sehingga ini menjadi bahan refleksi bagaimana guru harus mengetahui karakteristik peserta didiknya terlebih dahulu.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* melalui praktikum sederhana pada materi getaran dan gelombang kelas VIII B SMP Negeri 3 Sungguminasa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dari nilai rata-rata pra siklus 47,91 dan pada siklus I 73,33 menjadi 80 pada siklus II. Selain itu, peserta didik lebih aktif dibandingkan pada saat pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan penelitian menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* melalui praktikum sederhana dikatakan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sutrisna, Nana dan Gusnidar. 2022. Pengembangan Buku Siswa Berbasis Inkuiri pada Materi Ipa untuk Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. 2(8).
- [2] Puspitasari, A. D. 2015. Efektifitas Pembelajaran Berbasis Guided Inquiry untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa. *Jurnal Pendidikan*. 1(2).
- [3] Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- [4] Effendi, L. A. (2012). Pembelajaran Matematika dengan Model Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 13(2).
- [5] Efi (2007). Perbedaan Hasil Belajar Biologi antara Siswa yang Diajar melalui Pendekatan Kooperatif Learning Teknik Jigsaw dengan Tipe STAD. <http://db4.wikispaces.com/file/view/ss4005.pdf>
- [6] Sari, R. R. (2010). Penerapan Penilaian Afektif pada Praktikum SHV (Sistematika Hewan Invertebrata) Terhadap Peningkatan Hasil Praktikum Mahasiswa FKIP Biologi. <http://etd.eprints.ums.ac.id/8546/1/A420060044.pdf>
- [7] Yuliana, Nabila. 2018. Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. 2(1).
- [8] Sinambela, P. N. (2017). Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Generasi Kampus*. 6 (2).
- [9] Sapriati, A. (2006). *Pengembangan Instrumen Penilaian Praktikum Fotosintesis*.
- [10] Audie, N., (2019). Peran Media Pembelajaran Meningkatkan Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*. 2(1).